

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengharapkan pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas. Mendapatkan pendidikan yang tepat dan berkualitas merupakan hak setiap anak di Indonesia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor (Suryo putro et al., 2023). Hal ini pendidikan dapat menjadikan salah satu alat ukur kompetensi seseorang. Pada usia sekolah dasar peserta didik sebenarnya telah memiliki kemampuan yang didapat dari lahir. Salah satu kemampuan yang ada pada peserta didik yaitu dapat berpikir kreatif (Ranggawuni et al., 2014). Tingkat kemampuan kreativitas setiap peserta didik berbeda. Maka dengan adanya pendidikan di sekolah dasar, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Peran guru dalam membimbing sistem pendidikan serta sistem pembelajaran supaya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat lebih terarah dengan baik.

Pentingnya berpikir kreatif pada peserta didik mulai dari pendidikan dasar. Jika memiliki kemampuan ini tentunya dapat memunculkan generasi yang kreatif, sehingga dapat menciptakan banyak peluang untuk kehidupan sekitar. Sebagaimana dalam proses kegiatan belajar mengajar, apabila peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif ini maka proses belajar dapat semakin bermakna. Misalnya dalam penyampaian beragam ide, gagasan dan solusi dapat tersampaikan dengan baik. Jadi, peserta didik tidak terpaku akan satu jawaban atau tidak dapat berubah. Tidak hanya dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan lingkungan sekitar. Berbagai masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan mencari solusi yang tepat (Taufek, 2023).

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik perlu adanya bimbingan dari orang lain supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir secara objektif. Pendidikan formal di sekolah dasar,

seorang guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada proses pembelajaran di kelas, perlu adanya interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peserta didik sebagai objek pembelajaran diharapkan dapat lebih aktif dari guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Aktif dalam hal berdiskusi kelompok, memberikan jawaban yang dikemukakan oleh guru, dan dapat memberikan masukan serta saran apabila guru dalam memberikan informasi kurang dapat diterima dengan baik (Niamis shofi, 2019).

Pada usia sekolah dasar merupakan masa dimana peserta didik memiliki kemampuan berimajinasi dan kreativitas yang perlu dikembangkan. Dalam pembelajaran guru hanya memperhatikan aspek kognitif, tanpa melihat potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam kemampuan berpikirnya. Akibatnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih kurang diperhatikan oleh guru. Hal ini yang mengakibatkan proses kemampuan berpikir peserta didik yang monoton dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Sebaiknya peserta didik dapat memiliki berbagai alternatif penyelesaian dari masalah yang dihadapi (A. Firmansyah et al., 2024).

Namun pada kenyataannya, peserta didik menganggap informasi atau ilmu yang disampaikan oleh guru merupakan hal yang paling baik dan benar. Dengan demikian peserta didik merasa takut dan ragu untuk mengungkapkan pendapat kepada guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dilakukan oleh guru menjadikan peserta didik tidak memiliki sikap percaya diri dan pasif. Penerapan pembelajaran seperti ini belum efektif, hal ini dapat menutup potensi dan kemampuan peserta didik yang seharusnya dapat melakukan hal yang lebih baik. Terlihat beberapa peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kreatif. Hal ini terlihat ketika peserta didik belum memiliki kesanggupan untuk menghasilkan ide, gagasan, atau opini dalam diskusi kelompok pada pembelajaran berlangsung. Kemudian masih belum terlihat memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif. Gejala yang timbul yaitu ketika suasana proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan masih

pasifnya peserta didik. Hal ini membuat peserta didik terbatas dalam mengembangkan kelancaran berpikir. Selain itu, pembelajaran yang satu arah dan tidak bermakna sehingga opini minim tersampaikan dari peserta didik. Selanjutnya tidak terlihat adanya perubahan dari aspek kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru memberikan studi kasus, kemudian beberapa peserta didik yang belum mampu menunjukkan kemampuan dalam berpikir kreatifnya maksudnya peserta didik dapat berpikir untuk mengubah atau mengembangkan suatu permasalahan dengan melihat situasi atau permasalahan dari sisi yang berbeda, terbuka menerima akan berbagai ide dan gagasan. Sehingga, proses pembelajaran tidak terlihat dua arah dan peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya.

Seperti yang terjadi di SDN Menteng Atas 21 Pagi, melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang dilakukan di kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Pada pengamatan awal selama masa observasi, bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terlihat dan tidak memperoleh dukungan penuh, hal ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Dalam indikator "Kelancaran" pada kemampuan berpikir kreatif, siswa cenderung hanya memberikan sedikit ide atau jawaban meskipun ada banyak kemungkinan. Dalam indikator "Keluwesan" siswa kesulitan untuk memikirkan ide dari sudut pandang yang berbeda. Dalam indikator "Keaslian" siswa menghasilkan ide atau gagasan yang sudah sering didengar oleh orang lain. Dalam indikator "Elaborasi" siswa kurang detail dalam menyampaikan ide atau gagasan. Dalam indikator "Elaborasi" siswa mengalami kesulitan dalam merangkum inti dari ide atau gagasan yang ada untuk membuat kesimpulan. Hal ini kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang terlihat. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Agar siswa mampu menghasilkan suatu konsep temuan yang unik atau seni yang baru dalam mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, wali kelas IV mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah

ditandai hal sebagai berikut: (1) Siswa diam atau ragu saat diminta menyampaikan ide. (2) Siswa sulit diajak untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda. (3) Guru jarang sekali menemukan gagasan baru atau berbeda dari siswa. Kebanyakan hanya mengulang apa yang sudah ada di buku atau dari teman. (4) Siswa kesulitan untuk mengembangkan ide yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih lengkap. (5) Siswa sulit membedakan mana yang penting dan mana yang tidak, sering tidak fokus atau tidak tepat. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN Menteng Atas 21 Pagi masih terlihat rendah. Maka, perlu adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil tes pra siklus kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV dapat diketahui bahwa hanya 23% peserta didik yang tuntas dan 77% peserta didik lainnya belum tuntas dalam tes pra siklus kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif peserta didik perlu adanya tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab kemampuan berpikir kreatif siswa rendah. Model pembelajaran yang kurang tepat ketika mengajar di kelas, mengakibatkan peserta didik lebih cenderung pasif dan diam memperhatikan guru yang menjelaskan di depan kelas. Kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sulit, maka dari itu perlu adanya perubahan dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat supaya peserta didik dapat berperilaku aktif saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang aktif, mandiri dan mencari masalah dapat menjadikan peserta didik mampu menggali ide dan menyampaikan gagasan yang terbaik, memecahkan suatu permasalahan dengan sikap dan ide kreatifnya. Kemudian guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *Project Based Learning* ini dinyatakan tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena proses pembelajarannya menyajikan suatu masalah dan kemudian harus diselesaikan

dengan cara berpikir masing-masing individu. Peserta didik mendesain suatu perencanaan tindakan atau ide yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selama proses pembelajaran, peserta didik juga dibimbing untuk aktif mengajukan pertanyaan dan mencari informasi pendukung dalam mengerjakan proyek. Maka dari itu, dengan penggunaan model *Project Based Learning* ini sesuai untuk memfasilitasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan *Model Project Based Learning* telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa (Aulia et al., 2023). Penelitian yang berjudul "Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif", menunjukkan bahwa bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar IPA pada muatan pembelajaran IPA di kelas VI A SDN Bakalan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini untuk kemampuan berpikir kreatif siswa terdapat peningkatan mulai dari tahap pra siklus hingga siklus 2 yang mulanya rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu 26% menjadi 78%. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dalam satu kelas naik 52%.

Selanjutnya, terdapat penelitian serupa lainnya yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa melalui model *Project Based Learning* pada siswa sekolah dasar (Hera Erisa et al., 2021). Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang berjudul "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa berdasarkan hasil persentase observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I mengalami peningkatan 15% dari pra siklus menjadi 65% dan pada siklus II persentase hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa terdapat peningkatan sebanyak 15% dari siklus I menjadi 80%. Begitu juga dengan persentase hasil tes siswa pada siklus I sebesar 75% meningkat sebanyak 22,5% dari pra siklus yang hanya 52,5%. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 10% menjadi 85%. Persentase ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar dengan menerapkan model Project Based

Learning. Maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, model *Project Based Learning* ini telah terbukti efektif diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan diperolehnya kemampuan berfikir kreatif siswa yang meningkat, seperti (Aulia et al., 2023) dan (Hera Erisa et al., 2021). Dengan demikian, penyimpulan terhadap model *Project Based Learning* berpotensi dalam meningkatkan perolehan nilai siswa. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, model *Project Based Learning* ini banyak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan penelitian ini memiliki tujuan agar perolehan kemampuan berfikir kreatif siswa meningkat dengan mengimplementasikan model *Project Based Learning* di kelas V SDN Menteng Atas 21 Pagi.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran *Project Based Learning* ini tepat dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini Pendidikan Pancasila berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan masyarakat. Model *Project Based Learning* ini dapat menghubungkan permasalahan yang ada di masyarakat. Model dengan menggunakan *Project Based Learning* ini merupakan konsep pembelajaran kontekstual. Peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan gagasannya, kemudian peserta didik dapat menciptakan kreatifitas dalam bentuk proyek dalam menyelesaikan masalah dengan ide yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* ini diharapkan peserta didik dapat mampu memecahkan masalah dengan tepat, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa yang diharapkan dapat tercapai seperti yang diajukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **"Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Project Based Learning* di SDN Menteng Atas 21 Pagi"**.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi area dan fokus penelitian atau permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa cenderung hanya memberikan sedikit ide atau jawaban meskipun ada banyak kemungkinan.
2. Siswa kesulitan untuk memikirkan ide dari sudut pandang yang berbeda.
3. Siswa menghasilkan ide atau gagasan yang sudah sering didengar oleh orang lain.
4. Siswa kurang detail dalam menyampaikan ide atau gagasan.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam merangkum inti dari ide atau gagasan yang ada untuk membuat kesimpulan.
6. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan variatif, sehingga dalam penggunaannya kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator keluwesan, kelancaran, keaslian, elaborasi, dan evaluasi.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas dalam penelitian ini terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Project Based Learning* di SDN Menteng Atas 21 Pagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Project Based Learning* di SDN Menteng Atas 21 Pagi?
2. Apakah model pembelajaran *Projects Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Menteng Atas 21 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Project Based Learning* di SDN Menteng Atas 21 Pagi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dan solusi kepada peneliti lain dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak baik bagi siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengoreksi atau memperbaiki kualitas belajar dari segi model pembelajaran, sehingga guru dapat menciptakan inovasi-inovasi lain dalam pembelajaran. Siswa tidak merasa jenuh dan tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran lebih tercapai dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai model pembelajaran *Project Based Learning*, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

